

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM
ACTIVITY BASED COSTING PADA PERUSAHAAN MEUBEL PT. WOOD****Lala Dwi Astuti, ✉ Achmad Slamet ✉**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2015

Disetujui Agustus 2015

Dipublikasikan

September 2015

*Keywords:**Raw Material Cost (RMC);**Labor Cost (LC);**Manufacturing Overhead**Cost (MOC).*

Abstrak

Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak terlalu mahal dan juga tidak terlalu murah. Objek penelitian ini adalah biaya yang menjadi fokus dari aktivitas pada Perusahaan Meubel PT. Wood World untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk. Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada meubel almari yang lebih besar dari sistem konvensional (*undercost*). Harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada kursi yang lebih murah dari sistem konvensional (*overcost*).

Abstract

The calculation of cost of goods sold is a very important activity undertaken by any company. In the calculation of cost of goods sold which is right, then the selling price of a product can be known and specified precisely so that the products are not overcost and also not undercost. The object of this research is the cost that became the focus of activity on Furniture Company PT Wood World to determine the allocation of the cost of raw materials, labor costs and factory overhead costs that are charged to the product. The result was the cost of goods sold with Activity Based Costing system on the furniture cabinets greater than conventional system (undercost). Cost of production using Activity Based Costing system in the furniture chairs less than conventional system (overcost).

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: lala.dwiastuti@gmail.com, achsell@yahoo.co.id

ISSN 2252-6552

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat dan mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Dimana perusahaan tidak hanya menghadapi persaingan lokal tetapi juga persaingan internasional. Berkaitan dengan peningkatan persaingan bisnis, perusahaan dihadapkan pada arus informasi yang cepat sehingga pihak perusahaan harus mampu mengambil konsekuensi untuk menuntut pihak manajemen agar meningkatkan permintaan terhadap informasi yang dibutuhkan. Terutama dalam hal pengambilan keputusan-keputusan strategik yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi semakin terdepan (Pawiyataningrum, 2014).

Penetapan harga jual yang terlalu tinggi akan mengakibatkan berkurangnya jumlah konsumen yang akan membeli produk tersebut karena harga yang kita tetapkan lebih mahal dari harga produk lain yang sejenis, sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena produk yang dijual tidak laku dipasaran. Sedangkan penetapan harga jual yang terlalu rendah akan berakibat banyaknya minat konsumen yang akan membeli produk kita. Dengan cepat produk terjual habis, tetapi keadaan tersebut akan membuat perusahaan mengalami kerugian karena biaya yang didapatkan dari hasil penjualan tidak mampu untuk menutupi semua biaya yang telah dikeluarkan dalam pembuatan produk tersebut.

Apabila keadaan ini berlangsung lama maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Selain itu penentuan harga pokok produk yang akurat dapat memberikan informasi yang berguna untuk memprediksi arus kas pada masa yang akan datang yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha (Qonaah, 2012). Hal ini menandakan bahwa dengan harga yang sesuai, perusahaan dapat memenangkan persaingan baik di kancah lokal, nasional, maupun internasional (Manurung & Purboyo, 2008).

Penentuan harga pokok produksi, Mulyadi (2001) dapat dilakukan dengan sistem *full costing*, *variable costing* maupun *activity based costing*

(ABC). Sistem *full costing* dan *variable costing* lebih dikenal sebagai sistem konvensional. *Full costing* merupakan sistem penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap.

Sedangkan *variable costing* merupakan sistem penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Kedua sistem ini dianggap tepat apabila perusahaan memproduksi satu jenis produk saja. Namun, apabila perusahaan memproduksi berbagai macam produk penggunaan sistem konvensional ini dianggap kurang tepat (Ardansyah & Tjioener, 2012). Hal ini dikarenakan pada setiap proses produksi membutuhkan aktivitas yang berbeda-beda walaupun menggunakan bahan baku yang sama. Oleh karena itu, penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional baik *full costing* maupun *variable costing* tidak menggambarkan penentuan harga pokok produksi yang akurat.

Metode penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk dapat dilakukan menggunakan sistem biaya berdasarkan aktivitas. *Activity based costing* menurut Slamet (2007) merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Dalam sistem *activity based costing* menggunakan lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk. Penggunaan lebih dari satu pemicu biaya menjadikan manajemen perusahaan dapat mengalokasikan biaya aktivitas untuk masing-masing produksi. Sehingga biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan lebih proporsional dan informasi mengenai harga pokok produksinya lebih akurat.

PT. Wood World merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi berbagai barang meubel seperti almari dan kursi. Lokasi

perusahaan berada di Jl. Raya Bawu Batealit Rt. 07/02, Jepara. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh PT. Wood World masih menggunakan sistem biaya *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Dimana penentuan harga pokok produksinya dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Padahal perusahaan meubel PT. Wood World memproduksi tidak hanya satu jenis barang meubel. Sedangkan sistem biaya *full costing* hanya digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang produknya homogen (Mulyadi, 2001).

Berdasarkan teori diatas dan fakta dilapangan menunjukkan terjadinya kesenjangan antara teori dengan fakta yang ada dilapangan yaitu sistem *full costing* seharusnya tidak dapat digunakan untuk menentukan harga produksi secara akurat karena sistem *full costing* tidak sesuai digunakan untuk produk lebih dari satu jenis. Dengan demikian dapat menimbulkan harga pokok produksi menjadi tidak akurat. Dalam ketidakakuratan dalam penentuan harga pokok produksi tersebut maka akan berimbas pada ketidakakuratan dalam penentuan harga jual produk dan penentuan laba perusahaan. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan berapa besarnya harga pokok produksi yang akurat untuk produk-produk yang dihasilkan oleh PT Wood World.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk yang diproduksi/ harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menurut Blocher, et.al (2000) adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan. Sedangkan menurut Hansen & Mowen (2009) menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. seperti yang telah dikemukakan oleh

Simamora (2000) yang mendefinisikan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya

Biaya (*cost*) menurut Hongren, et.al (2005) adalah suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hansen & Mowen (2009) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Selain itu biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 1999).

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku menurut Simamora (2000) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi.

Biaya Tenaga Kerja

Menurut Simamora (2000) biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk pekerjaan karyawan-karyawan pabrik yang dapat secara fisik dan mudah ditelusuri dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Biaya Overhead Pabrik

Menurut Slamet (2007) biaya *overhead* merupakan suatu biaya keseluruhan biasanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya.

Sistem Biaya Konvensional

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan harga pokok menurut Slamet (2007) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari

tiga komponen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Pada sistem biaya konvensional pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus.

Biaya-biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar sistem konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Sedangkan pembebanan biaya *overhead* pabrik akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diobservasi secara fisik seperti: penggerak tingkat unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung.

Sistem Activity Based Costing

Activity based costing menurut Mulyadi (2007) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Sedangkan menurut Simamora (1999) *Activity based costing* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*), pertama menelusuri biaya pada aktivitas kemudian pada produk (Hansen dan Mowen, 2009).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan produk meubel untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk proses produksi secara tepat dan akurat yang dibebankan ke produk pada bulan Juni 2015. Subjek penelitian ini adalah produk dari perusahaan PT. Wood World yaitu almari dan kursi. Lokasi perusahaan berada di Jl. Raya Bawu Batealit RT. 07/02, Jepara.

Variabel penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus aktivitas dalam pembuatan meubel antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian ini bersifat *eksplanatory research*. Menurut Arikunto (2006) *eksplanatory research*, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau mengexplore atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu. Sehingga penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada perusahaan meubel PT. Wood World.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Harga Pokok Produksi Almari dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Tabel 1. Penentuan Harga Pokok Produksi Almari berdasarkan Sistem Activity Based Costing

Jumlah	140
BBB	301.180.000
BTK	39.260.000
BOP	28.547.341,95
HPP	368.987.341,95
HPP/Unit	2.635.623,87

Sumber: data yang diolah (2015)

Pada Tabel 1 menyajikan penentuan harga pokok produksi almari dengan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi almari sebesar Rp. 368.987.341,95 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 301.180.000 (81,62%), biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 39.260.000 (10,64%), dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 28.547.341,95 (7,73%).

Harga Pokok Produksi Almari dengan Sistem Konvensional

Penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional dapat dilakukan. Penentuan harga pokok produksi almari berdasarkan sistem konvensional disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan HPP Almari Berdasarkan Sistem Konvensional

Jumlah	140
BBB	301.180.000
BTK	39.260.000
BOP	25.136.619,2
HPP	365.576.619,2
HPP/Unit	2.611.261,57

Sumber: data yang diolah (2015)

Tabel 2 menyajikan penentuan harga pokok produksi almari berdasarkan sistem konvensional. Harga pokok produksi almari sebesar Rp. 365.576.619,2 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 301.180.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 39.260.000 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 25.136.619,2.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Almari Menggunakan Sistem *Activity Based Costing* dengan Sistem Konvensional

Penentuan harga pokok produksi dan biaya *overhead* pabrik dengan sistem *activity based costing* dan konvensional terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Almari antara Sistem ABC dengan Sistem Konvensional

Jml 140 Unit	Konvensional	ABC
HPP	365.576.619,2	368.987.341,95
HPP/Unit	2.611.261,57	2.635.623,87

Sumber: data yang diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa harga pokok produksi almari dengan sistem konvensional menghasilkan harga pokok produksi lebih kecil (*undercost*) dibanding dengan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing*. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dan sistem *activity based costing* disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing-masing produk.

Pada sistem konvensional biaya *overhead produk* hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Sedangkan pada *activity based costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses pembuatan kursi. Sehingga dalam sistem *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Penentuan Harga Pokok Produksi Kursi dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Tabel 4. Penentuan Harga Pokok Produksi Almari berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*

Jumlah	283
BBB	62.300.000
BTK	56.160.000
BOP	56.284.530,72
HPP	174.744.530,7
HPP/Unit	617.471,84

Sumber: data yang diolah (2015)

Pada Tabel 4 menyajikan penentuan harga pokok produksi kursi dengan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi kursi sebesar Rp. 174.744.530,7 diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 62.300.000 (35,65%), biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 56.160.000 (32,14%), dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 56.284.530,72 (32,21%).

Harga Pokok Produksi Kursi dengan Sistem Konvensional

Tabel 5. Penentuan HPP Almari Berdasarkan Sistem Konvensional

Jumlah	283
BBB	62.300.000
BTK	56.160.000
BOP	56.284.530,72
HPP	175.171.738,4
HPP/Unit	618.981,41

Sumber: data yang diolah (2015)

Tabel 5 menunjukkan penentuan harga pokok produksi kursi berdasarkan sistem konvensional. Harga pokok produksi kursi sebesar Rp 175.171.738,4. diperoleh dari penjumlahan tiga unsur biaya yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 62.300.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp. 56.160.000 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp. 56.711.738,4.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Kursi Menggunakan Sistem *Activity Based Costing* dengan Sistem Konvensional

Penentuan harga pokok produksi dan biaya *overhead* pabrik dengan sistem *activity based costing* dan konvensional terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Harga Pokok Produksi Kursi antara Sistem ABC dengan Sistem Konvensional

Jml= 283 Unit Konvensional	ABC
HPP	365.576.619,2
HPP/Unit	2.611.261,57
	2.635.623,87

Sumber: data yang diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa harga pokok produksi kursi dengan sistem konvensional menghasilkan harga pokok produksi lebih besar (*overcost*) dibanding dengan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing*. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dan sistem *activity based*

costing disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing-masing produk. Pada sistem konvensional biaya *overhead produk* hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.

Sedangkan pada *activity based costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses pembuatan kursi. Sehingga dalam sistem *activity based costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk lebih akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi almari menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada almari sebesar Rp. 2.635.623,87/unit atau selisih Rp. 25.362,3/unit lebih besar dari sistem konvensional (*undercost*). Hal ini disebabkan karena pada sistem konvensional, biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.

Penentuan harga pokok produksi kursi menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada kursi sebesar Rp. 617.471,84/unit atau lebih murah Rp. 1.509,57/unit dari sistem konvensional (*overcost*), sehingga harga jual lebih bersaing dengan produk lain. Oleh karena itu, perusahaan dapat terhindar dari kerugian.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan pemilik perusahaan meubel PT. Wood World hasil penelitian sistem biaya berdasarkan aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran pada perusahaan meubel PT. Wood World, dengan menggunakan formulasi biaya pada masing-masing jenis meubel yaitu almari dan kursi. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi

untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga penjualan meubel.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan menggunakan objek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, hotel, dan perusahaan asuransi agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ardansyah & Tjioener, O. 2012. Profitabilitas Usaha Sentra Keripik Pisang Bandar lampung. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 3 (2)
- Blocher, Edward J., Chen Kung H. Lin, Thomas W. 2000. *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2001. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2007. *Cost Management Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R. & Maryanne M. Mowen. 2006 *Management Accounting*, Edisi Tujuh – Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2009. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2011. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat
- Pawiyataningrum, Agustina Nurul. 2014. Penerapan Activity Based Costing (ABC) System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 10 No. 1 Malang: Universitas Brawijaya.
- Qonaah, I. 2012. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Activity Based Costing. *Management Analysis Journal*. 1 (2)
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Slamet, Achmad. 2007. *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press